

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, VOLATILITAS PENJUALAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP
PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2018**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

TANIA ARZA SAAT
2016310154

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tania Arza Saat
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Maret 1998
N.I.M : 2016310154
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan,
Kepemilikan Institusional Dan Siklus Operasi
Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 –
2018

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal:

(Nur'aini Rokhmania. SE., AK., M.Ak)

NIDN: 0713107801

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

***THE EFFECT OF OPERATING CASH FLOW, SALES VOLATILITY,
INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND THE OPERATING CYCLE IN
PROFIT PERSISTENCE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN
BEI 2016-2018***

Tania Arza Saat
STIE PERBANAS SURABAYA
2016310154@students.perbanas.ac.id
Nur'aini Rokhmania. SE.,AK.,M.Ak
STIE PERBANAS SURABAYA
nuraini@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of operating cash flow, sales volatility, institutional ownership and the operating cycle on earnings persistence in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2016-2018, using the purposive sampling method. The number of samples was 228 observations of manufacturing companies that met the sample criteria. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with the SPSS 16 version program. The results of this study indicate that operating cash flow, Institutional ownership and the operating cycle affect earnings persistence, while sales volatility does not affect earnings persistence.

Keywords: operating cash flow, sales volatility, institutional ownership, the operating cycle, and profit persistence

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah informasi laba. Dijadikannya laba sebagai pertimbangan investor dalam berinvestasi, maka dapat dikatakan bahwa laba memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba

(*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya Wulansari (2013). Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

Alasan menggunakan sektor industri manufaktur dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur memiliki peranan yang

cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dimana perusahaan manufaktur dapat meningkatkan nilai investasi dan ekspor. Adanya kenaikan pertumbuhan sektor industri manufaktur maka perusahaan – perusahaan manufaktur akan saling menunjukkan kinerja terbaiknya termasuk laba perusahaan, untuk menarik minat investor. Penelitian ini menggunakan landasan teori *Agency Theory* dan *Signalling Theory*. Dimana *Agency Theory* merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik memperkerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. *Signalling Theory* merupakan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut Michael Spence (1973). Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di latar belakang, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah variabel arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian ini berjudul “**Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas**

Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2018

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Teori ini berhubungan dengan kepemilikan institusional dan siklus operasi dimana, kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama, 2005).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa

yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Persistensi Laba

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi penggunaan laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Laba yang persisten adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas (Chowijaya, dkk. 2014). Menurut Saputera, dkk. (2017) persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008). Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Menurut perhitungan yang dianut oleh Azzahra (2016) , dan Fanani (2010) bahwa menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum

pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset. Persistensi laba dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earnings } jt}{\text{saham beredar } jt} = \beta = \frac{\text{Earnings } jt-1}{\text{saham beredar } jt-1} + E_{jt}$$

Keterangan:

β = Koefisien hasil regresi
Earnings jt = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t
Earningsjt-1 = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu
Saham beredar jt = Saham yang beredar perusahaan j tahun t
Saham beredarj t-1 = Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

Arus Kas Operasi

Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev: 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul & Tatiek (2017) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur 2014-2016.

$$AKO = \frac{\text{Arus kas bersih dari aktivitas operasi}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Volatilitas Penjualan

Menurut Dechow & Dichev (2002) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari berapa lama penjualan yang ingin dihitung (selama 3 tahun 2016-2018) dengan total aset perusahaan (Namira & Djusnimar 2018). Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Dechow dan Dichev (2002). Data variabel volatilitas penjualan ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$VP = \alpha \frac{Penjualan_{jt}}{Total Aset_{jt}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blockholders pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blockholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki

oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Riduwan dan Sari (2013), pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$KI = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Total\ saham\ yang\ beredar} \times 100$$

Siklus Operasi

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Menurut Subramanyam (2013) siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Siklus ini merupakan proses di mana perusahaan mengubah kas menjadi asset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Siklus operasi dapat diukur dengan:

$$Siklus\ Operasi = \frac{(piutang\ dagang_{it} + piutang\ dagang_{it-1}) + \frac{penjualan_{it}/360}{(persediaan_{it} + persediaan_{it-1}) / harga\ pokok\ penjualan_{it}/360}}{}$$

Pengaruh Arus Kas Operasi dengan Persistensi Laba

Arus kas operasi adalah arus kas paling penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*). Arus kas operasi dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jika

arus kas memiliki kemampuan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi yang dimiliki, maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi juga tinggi. Hal ini memberikan sinyal bagi investor bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula tingkat persistensi laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Hasil penelitian dari Nurul Septavita (2016) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2011-2013. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mega & Heinrich (2020) yang mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate. Arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya.

H₁: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan dengan Persistensi Laba

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti, 2010). Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan

menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya (Arfan, dkk., 2014). Berdasarkan teori sinyal, informasi volatilitas penjualan memberikan sinyal negatif terhadap investor. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Sebaliknya, jika volatilitas penjualan rendah maka dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa depan. Hasil penelitian menurut Khoirul & Titiek (2017) yang mengatakan bahwa volatilitas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. Dan penelitian menurut Namira & Djusnimar (2018) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate.

H₂: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Persistensi Laba

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama,

2005). Menurut Nabela (2012), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin besar kepemilikan saham manajemen maka semakin besar persistensi laba perusahaan tersebut (Khafid,2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Made, Gerianta & Dewa (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan konsistensial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

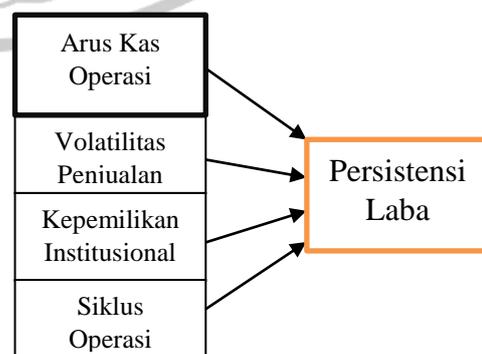
Pengaruh Siklus Operasi dengan Persistensi Laba

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, karena laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran arus kas dimasa yang akan datang. Menurut Purwanti (2010) siklus operasi ada hubungan dengan laba karena adanya faktor penjualan. Laba tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka

dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri. Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev: 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul & Tatiek (2017) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusaan manufaktur 2014-2016.

H₄: Siklus Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan untuk mempermudah dalam mengetahui pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi terhadap persistensi laba, maka kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini berhubungan dengan angka-angka yang kemudian dilakukan perhitungan dari data-data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda dan peneliti juga melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di BEI pada tahun 2016-2018.

Batasan Penelitian

Dilakukannya pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus terhadap tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah:

1. Penelitian ini dibatasi oleh pembahasan tentang independen yang terdiri dari arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi terhadap dependen persistensi laba.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 sampai dengan 2018 yang melaporkan keuangan dengan lengkap.
3. Adanya data *outlier* dalam penelitian ini yang harus dikeluarkan karena

menyebabkan pengujian asumsi klasik normalitas tidak terpenuhi.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu:

Variabel Dependen	:
Persistensi Laba	(Y)
Variabel Independen	:
Arus Kas Operasi	(X ₁)
Volatilitas Penjualan	(X ₂)
Kepemilikan Institusional	(X ₃)
Siklus Operasi	(X ₄)

Populasi, Sample dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi, volatilitas

penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 1

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARUS KAS OPERASI	228	-17.66	7.11	.3365	141.044
VOLATILITAS PENJUALAN	228	190137.30	210496000000.00	843000147806.5729	2281122295925.95400
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	228	19.13	99.96	74.9829	16.42321
SIKLUS OPERASI	228	-299.92	939.17	20.9662	136.23774
PERSISTENSI LABA	228	.07	.98	.5622	.22374

Sumber data diolah

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu ukur kualitas laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba sehingga laba yang persisten cenderung tidak terlalu berfluktuatif di setiap periode. Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi dari slope antara laba periode sekarang dengan laba sebelumnya. Laba yang digunakan merupakan laba sebelum pajak. Apabila persistensi laba akuntansi menunjukkan $\beta_1 > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten. Sebaliknya, apabila persisten laba akuntansi $\beta_1 \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Berdasarkan tabel 1 variabel Persistensi Laba memiliki nilai minimum sebesar 0.07 artinya

nilai persistensi laba terendah dari seluruh sampel adalah sebesar 0.07 pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.98 artinya nilai persistensi laba tertinggi dari seluruh sampel adalah sebesar 0.98 pada PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 0.5622 dan nilai standar deviasi sebesar 0.22374. Pada penelitian ini nilai rata-rata sebesar 0.5622 dan nilai standar deviasi sebesar 0.22374, maka dapat dikatakan bahwa variabel persistensi laba merupakan data homogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya.

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berkaitan dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu. Rasio arus kas

operasi (*operating cash flow ratio*) memiliki konsep serupa dengan rasio lancar, yaitu menghitung likuiditas perusahaan. Perbedaannya, dalam rasio arus kas operasi, perusahaan diasumsikan melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, bukan dengan aset lancar. Jika rasionya kurang dari 1 kali, berarti suatu organisasi bisnis tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk melunasi utang jangka pendeknya. Ada kemungkinan perusahaan mungkin tidak dapat terus beroperasi (Rosemary Peavler, 2017). Namun apabila rasionya lebih dari 1 kali, maka nilai rasionya tinggi. Nilai arus kas operasi yang negatif biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Dimana terjadinya kerugian dalam penjualan yang menyebabkan penurunan pada *cash inflow*. Banyaknya penjualan namun secara kredit, sehingga nilai piutang meningkat. Hutang jangka pendeknya yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan nilai arus kas operasi negatif, dimana nilai dari *cash outflow* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cash inflow*. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai arus kas maksimum dari PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 7.11 artinya nilai tersebut tergolong tinggi pada AKO, karena rasio AKO lebih dari 1. Dalam perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya karena nilai AKO lebih dari 1 kali. Sedangkan nilai arus kas minimum dari PT. Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2017 sebesar -17.66 yang artinya sebaliknya nilai tersebut kurang dari 1 kali, yang

menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Nilai rata-rata AKO secara keseluruhan yaitu sebesar 0.3365 dengan standar deviasi sebesar 141.044, maka dapat dikatakan bahwa variabel AKO merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama tiga tahun dengan total aset perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 variabel volatilitas penjualan memiliki nilai maksimum pada tahun 2017 sebesar 21049600000.00 pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk, sedangkan nilai minimum volatilitas penjualan pada tahun 2016 sebesar 190137.30 pada PT. Merck Tbk. Nilai rata-rata volatilitas penjualan secara keseluruhan yaitu sebesar 843000147806.5729 sedangkan nilai dari standar deviasi sebesar 2281122295925.95400, maka dapat dikatakan bahwa variabel volatilitas penjualan merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham

yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blockholders pada akhir tahun. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, maka semakin besar tingkat institusional akan menimbulkan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 1 variabel kepemilikan institusional memiliki nilai maksimum pada tahun 2018 sebesar 99.96 pada PT. Pelat Timah Nusantara Tbk, sedangkan nilai minimum pada tahun 2017 sebesar 19.13 pada PT. Inti Agri Resources Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan institusional secara keseluruhan yaitu sebesar 749.829 sedangkan nilai dari standar deviasi sebesar 1.642,321, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Siklus Operasi

Siklus operasi sangat berkaitan erat dengan periode persediaan, periode piutang, periode hutang, dan siklus kas. Jadi siklus operasi adalah jumlah dari periode persediaan dan periode piutang. Berdasarkan tabel 4.3 siklus operasi memiliki nilai minimum pada tahun 2016 sebesar -299.92 pada PT. Citra Tubindo Tbk, sedangkan nilai maksimum pada tahun 2016 sebesar 939.17 pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Nilai rata-rata siklus operasi secara keseluruhan yaitu sebesar 209.662 sedangkan nilai dari standar deviasi sebesar 13.623.774, maka dapat dikatakan bahwa variabel siklus operasi merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2

<i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	228
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,61

Sumber data diolah

Pada Tabel 2 hasil dari pengolahan data dengan sampel sebanyak 228 menunjukkan bahwa

Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,61 yang berarti lebih besar dari signifikansi 0,05. Maka, data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ARUS KAS OPERASI	.977	1.023
VOLATILITAS PENJUALAN	.974	1.026
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.979	1.022
SIKLUS OPERASI	.976	1.024

Sumber data diolah

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh korelasi diantara variabel-variabel independen. Diketahui bahwa model regresi yang baik terjadi jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Data penelitian dikatakan terjadi multikolonieritas jika nilai VIF > 10. Pada tabel 3 adalah hasil uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF yang kecil yaitu kurang dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau lebih dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada antar variabel independen yang menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat

autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi(Nurmaladkk, 2016:82). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya bisa menggunakan metode uji Run Test, jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4

Model	Sig.
(Constant)	.000
ARUS KAS OPERASI	.257
VOLATILITAS PENJUALAN	.804
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.395
SIKLUS OPERASI	.031

Sumber data diolah

Hasil olahan uji autokorelasi diatas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Run Test* menyatakan tidak terjadi autokorelasi dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.353 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji autokorelasi tahap kedua sudah dapat digunakan karena regresi bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika ada

berbeda disebut heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Gletser. Model regresi yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02380
Cases < Test Value	114
Cases >= Test Value	114
Total Cases	228
Number of Runs	122
Z	.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.353

Sumber data diolah

Berdasarkan Tabel 5 adalah hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi *arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi* memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Artinya bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh dari satu variabel independen (*arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi*) terhadap variabel dependen (*persistensi laba*). Model regresi dikatakan baik jika model memenuhi asumsi regresi linear klasik yaitu tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan berdistribusi normal. Berikut hasil output uji regresi linear berganda :

Tabel 6

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig
(Constant)	0.355	0.000
ARUS KAS OPERASI	-0.021	0.045
VOLATILITAS PENJUALAN	-0,0000000000000686	0.281
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.003	0.001
SIKLUS OPERASI	0.000	0.020

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 6 maka persamaan model regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

$$PL=0,355-0,021(AKO)-0,0000000000000686(VP)+0,003(KI)+0.00(SO)+e$$

Uji Hipotesis

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit atau tidak fit. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka H0 ditolak, berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi dapat dikatakan fit. Tetapi, apabila nilai signifikansi uji F \geq 0,05 maka H0 diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi dapat dikatakan tidak fit. Berikut adalah tabel hasil Uji F :

Tabel 7

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	5.604	.000 ^b

Sumber data diolah

Uji F sebesar 5.604 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya model regresi fit. Sehingga dapat digunakan untuk mengetahui variabel arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi.

Uji R²

Pengujian ini dilaksanakan untuk menguji seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) – 1 (satu). Jika nilai R² kecil, maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen terbatas, apabila mendekati satu maka variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut hasil uji R²:

Tabel 8

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.075	.21518

Sumber data diolah

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,075 atau 7.5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen yaitu

persistensi laba sebesar 7.5 persen, sehingga sisanya (100% - 7.5 % = 92.5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang sedikit lemah.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel depende. Apabila t hitung memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Jika t hitung memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Berikut hasil dari uji statistik t :

Tabel 9

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	5.307	.000
ARUS KAS OPERASI	-2.017	.045
VOLATILITAS PENJUALAN	-1.081	.281
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	3.251	.001
SIKLUS OPERASI	2.351	.020

a. Dependent Variable: PERSISTENSI LABA

Sumber data diolah

Hasil uji hipotesis t sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji statistic t pada tabel 9. Arus kas operasi memiliki nilai signifikan sebesar 0.045, dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Berdasarkan hasil uji statistic t pada tabel 9. Volatilitas penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0.281, dimana lebih besar dari nilai signifikan 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_2 ditolak, yang artinya volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
3. Berdasarkan hasil uji statistic t pada tabel 9. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0.001, dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_3 diterima, yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.
4. Berdasarkan hasil uji statistic t pada tabel 9. Siklus operasi memiliki nilai signifikan sebesar 0.020, dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima, yang artinya siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Pada tabel 9 menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian hipotesis pertama dengan nilai signifikan sebesar 0.045 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -2.017 sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), Jacobus Widiatmoko dan MG. Kentris Indarti (2019) dan Sabrina Anindita Putri dan Khairunnisa Kurnia (2017) yang membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan nilai signifikan sebesar 0.281 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -1.081 sehingga dapat disimpulkan bahwa volatilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tapi kualitas laba akan rendah jika terjadi manipulasi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Lasrya dan Oktavianiwari Ningsih (2020). Berdasarkan teori sinyal, informasi volatilitas penjualan

memberikan sinyal negatif terhadap investor. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Sebaliknya, jika volatilitas penjualan rendah maka dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa depan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba

Pada tabel 9 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan nilai signifikan sebesar 0.001 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 3.251 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_3 diterima. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Sujana, Gerianta Wirawan Yasa dan I Dewa Nyoman Badera (2017).

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Pada tabel 4.12 menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian hipotesis keempat dengan nilai signifikan sebesar 0.020 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 2.351 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Semakin tinggi tingkat siklus operasi perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih melalui kriteria yang telah ditentukan. Total sampel yang diperoleh sebanyak 228 sampel. Teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, asumsi klasik yang meliputi (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda dan pengujian

hipotesis meliputi (uji f, uji koefisien determinasi, dan uji statistik t). penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Arus Kas Operasi (X_1) berpengaruh terhadap persistensi laba yang dapat diartikan hipotesis pertama diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba.
- b. Volatilitas Penjualan (X_2) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yang dapat diartikan hipotesis kedua ditolak. Berdasarkan teori sinyal, informasi volatilitas penjualan memberikan sinyal negatif terhadap investor. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Sebaliknya, jika volatilitas penjualan rendah maka dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa depan.
- c. Kepemilikan Institusional (X_3) berpengaruh terhadap persistensi laba yang dapat diartikan hipotesis ketiga diterima. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan

dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

- d. Siklus Operasi (X_4) berpengaruh terhadap persistensi laba yang artinya hipotesis empat diterima. Siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba. Semakin tinggi tingkat siklus operasi perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai persistensi laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2018
2. Variabel persistensi laba dan volatilitas penjualan pada penelitian ini membutuhkan perhitungan laporan keuangan pada tahun 2013-2018. Sehingga terdapat banyak perusahaan *manufaktur* yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap, sehingga banyak sampel yang terkena kriteria sampel.
3. Adanya data *outlier* dalam penelitian ini yang harus dikeluarkan karena menyebabkan pengujian asumsi klasik normalitas tidak

terpenuhi. Data *outlier* yang ditemukan cukup banyak, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini juga berkurang banyak.

4. Pada penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun yakni pada tahun 2016 sampai dengan 2018
5. Variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya terbatas pada variabel arus kas operasi, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan siklus operasi.

Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam menentukan persistensi laba misalnya variabel profitabilitas, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan book tax difference dan lain-lain. Karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor persistensi laba.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan populasi pada subsektor lain agar jumlah sampel yang dapat digunakan lebih banyak misalnya pada subsektor pertambangan, seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, atau seluruh

perusahaan publik yang ada di Indonesia.

3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, karena akan lebih menjelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap persistensi laba.

- Airlangga Hartanto, 2019. Diskusi Outlook Perekonomian Indonesia 2019 (www.ekbis.sindonews.com)
- Amaliyah, K., & Suwarti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(2).
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Khasanah, A. U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB- Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Lasrya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal (Raj)*, 1(1), 16-31.
- Nadya, N. F., & Zutilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal*

- Akrab Juara*, 3(3), 157-169.
- Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh book tax differences dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314-329.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1).
- Putu Agus Pransumitra, CNBC Indonesia 2019. Pertumbuhan Ekonomi RI Terus Melambat Bisa Bangkit atau tidak? (<https://www.cnbcindonesia.com/>)
- Sarah, Varadika., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45-54.
- Sari, Y., & Fithri, E. J. (2016). Kepemilikan manajerial dan institusional sebagai determinan struktur modal dan persistensi laba. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(3), 223-235.
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei

Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
Sukmawati, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi dan BPFE

Sujana, M. S., Yasa, G. W., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Pada Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4311-4338.
Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 151-159.